

KONSEP PENGOBATAN TRADISIONAL MENURUT PRIMBON JAWA

*Bani Sudardi**

1. Pengantar

Kebudayaan dapat dibagi menjadi tujuh unsur pokok, yaitu (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian (Koentjaraningrat, 1983:206). Setiap suku bangsa mempunyai sistem kebudayaannya sendiri dan tidak setiap suku bangsa dapat dengan mudah menerima unsur-unsur kebudayaan dari luar.

Sistem pengobatan dapat dimasukkan ke dalam unsur sistem pengetahuan suatu bangsa yang dalam realisasinya dapat dimasukkan ke dalam unsur teknologi. Kebudayaan Jawa mempunyai sistem pengetahuan pengobatan yang sudah ratusan tahun digunakan oleh masyarakat Jawa, yakni sebelum masuknya teknik-teknik kedokteran modern. Sistem pengobatan tersebut disebut sebagai sistem pengobatan tradisional.

Sistem pengobatan tradisional dewasa ini banyak mendapat perhatian karena sistem ini dalam kenyataan di masyarakat pada umumnya masih hidup dan berdampingan dengan sistem pengobatan modern. Salah satu bidang ilmu yang mengkaji sistem pengobatan tradisional ialah antropologi kesehatan. Ilmu ini muncul berkaitan dengan pembangunan masyarakat desa, khususnya di bidang kesehatan.

Sistem pengobatan tradisional mendapat perhatian para pakar di bidang kesehatan karena sistem tersebut dapat menjadi alternatif dalam pemulihan kesehatan

manusia. Dewasa ini terjadi kecenderungan di dalam golongan masyarakat untuk mengurangi atau menghentikan pemakaian bahan-bahan kimia di dalam pengobatan. Sehubungan dengan aspek kesehatan dan obat-obatan, untuk kepentingan merawat kesehatan dan kecantikan, pada akhir-akhir ini dipergunakan bahan-bahan dari hasil bumi dan pengolahannya secara tradisional, di antaranya adalah membuat kulit tahan sinar matahari, otot kuat berjalan jauh, dan mata tetap kuat dan tidak cepat rabun (Soeratno, 1997:28).

Masyarakat Jawa, sejak ratusan tahun juga, sudah memiliki sistem pengobatan tradisional. Sistem pengobatan tersebut sampai dewasa ini masih tumbuh subur, bahkan sebagian sudah menjadi suatu sistem industri cukup besar yang dikenal dengan nama *jamu*. Dewasa ini kita mengenal berbagai jenis *jamu* yang dikemas secara modern seperti dari Perusahaan Air Mancur, Sido Muncul, Jamu Jago, Deltomed, dan lain-lain; bahkan sebagian diwujudkan dalam bentuk pil dan kapsul layaknya obat-obat modern. *Jamu* Indonesia juga sudah diekspor ke mancanegara.

Menyadari pentingnya obat-obat tradisional dalam khazanah pengobatan bangsa, tulisan ini menguraikan konsep dan obat-obat tradisional di Indonesia, khususnya yang berkembang di kalangan masyarakat Jawa. Namun, diharapkan pula khazanah obat-obat tradisional dari kalangan masyarakat lain juga mendapat perhatian. Di samping itu, sumber pengobatan tradisional tidak terbatas pada primbon saja, melainkan juga terdapat

* Doctorandus, Magister Humaniora, Staf Pengajar Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa

dalam folklor atau tradisi lisan yang dimiliki oleh para praktisi pengobatan tradisional seperti dukun, pawang, dan penduduk pedesaan.

Tulisan ini membatasi pada obat-obat tradisional yang terdapat dalam primbon mengingat bahwa primbon sampai dewasa ini masih fungsional. Di samping itu, beberapa primbon sampai saat ini belum memasyarakat karena ditulis dalam huruf yang sudah digunakan secara luas (huruf Jawa) dalam jumlah eksemplar yang terbatas dan hanya tersimpan di museum tertentu. Di samping itu, bagi kebanyakan bangsa Indonesia, bahasa primbon sukar dipahami karena menggunakan bahasa daerah.

Memahami obat-obat tradisional tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang konsep pengobatan dari masyarakat pemiliknya. Tulisan ini berusaha menyajikan suatu deskripsi tentang konsep pengobatan di kalangan masyarakat Jawa sebagaimana tercermin dalam primbon-primbon.

2. Primbon

Kata *primbon* berasal dari kata dasar *imbu* yang berarti “memeram buah agar matang”, yang kemudian mendapat imbuhan “pari” dan akhiran “an” sehingga terbentuk kata *primbon*. Secara umum, primbon diartikan sebagai buku yang menyimpan pengetahuan tentang berbagai hal. Wojo-wasito dan Poerwadarminta (1980:211) memberikan definisi primbon sebagai “buku yang memuat astrologi dan mantera”.

Isi primbon berupa aneka ragam pengetahuan yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari untuk tujuan mendapatkan keselamatan (Sutrisno, 1961:3). Secara garis besar primbon berisi masalah yang berhubungan dengan kelahiran, perkawinan, kematian, dan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam (Subalidinata, 1985:55), termasuk di antaranya tentang penyakit dan pengobatannya. Karena itu, di dalam primbon pun ditemukan petunjuk-petunjuk untuk mendapatkan kesehatan dengan pengobatan dan resep-

resepnya. Dalam tradisi Jawa, primbon biasanya dimiliki oleh tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap sebagai “intelektual” di zamannya seperti tetua adat, tokoh masyarakat, dukun, guru kebatinan, dan sebagainya.

Primbon mempunyai sejarah yang cukup panjang di dalam tradisi Jawa. Setidak-tidaknya pada abad ke-8, suku Jawa telah mengenal primbon yang terbukti dari adanya prasasti di Candi Perot (772), Haliwangbang (779), dan Kudadu (1216) (Subalidinata, 1985:52-53). Namun primbon terlengkap dalam tradisi Jawa baru ditulis pada zaman Kartasura berupa *Serat Centhini*. Karena itu, di samping dapat dikatakan sebagai salah satu perwujudan primbon, serat ini juga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk ensiklopedi khas Jawa.

Berbagai jenis resep obat dan pengobatan juga terdapat dalam *Serat Centhini*. Hal ini dapat dimengerti karena serat ini merupakan serat yang berupa akumulasi berbagai pengetahuan dari berbagai sumber. *Serat Centhini* ditulis atas perintah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amangkunegara III yang memerintah Surakarta (1820 - 1823). Dia adalah putra Ingkang Sinuhun Paku Buwana IV (1788 - 1820). Yang memimpin penyusunan serat ini adalah Ki Ngabehi Ranggasutrasna. Yang mendampingi adalah Raden Ngabehi Yasadipura, Raden Ngabehi Sastradipura. Yang membantu adalah Pangeran Jungut Mandurareja dari Klaten, Kiai Kasan Besari dari Panaraga, dan Kiai Mohammad Minhad dari Surakarta (Amangkunegara III, 1992: iii - iv).

Dalam *Serat Centhini* ini, di antaranya juga ditemukan berbagai hal tentang model pengobatan yang terjadi di Tengger. Di Tengger diceritakan tidak ada dukun. Bila ada orang yang sakit atau akan melahirkan, *pangulu* yang menolongnya dengan memberinya minum air suci dari Gunung Brama. Badan yang sakit kemudian diusap dengan air suci tersebut yang menjadikannya sembuh berkat kekuasaan Hyang Bathara (Adisasmita, 1979:17, Amangkunegara III, 1992:223). Pada Jilid II pupuh 48, diceritakan tentang Mas Cebolang yang bertemu dengan

seorang ulama dari Jatisari bernama Ki Harjana yang memberikan wejangan tentang cara-cara merawat dan mengistirahatkan orang sakit (*tirah*) (Adisasmita, 1979:25).

Di samping dalam *Serat Centhini*, masih ada berbagai resep obat dan pengobatan yang tercantum di dalam primbon-primbon. Primbon-primbon tersebut sebagian sudah diterbitkan, tetapi sebagian lagi masih tersimpan sebagai manuskrip di berbagai tempat penyimpanan.

Dewasa ini primbon perlu mendapat pengkajian serius karena dikhawatirkan akan lenyap ataupun tidak dikenal. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa primbon yang asli biasanya ditulis dalam tulisan yang sudah jarang digunakan secara luas (biasanya dengan huruf Jawa, kadang-kadang juga dengan huruf *pegon*). Primbon biasanya juga ditulis dengan menggunakan pengantar bahasa daerah (Jawa). Beberapa primbon yang tersimpan di tempat-tempat tertentu kadang-kadang masih bersifat rahasia (misalnya primbon di kraton, dan sebagainya) yang menjadikan sulit dijangkau masyarakat luas.

3. Pengobatan Tradisional

Sistem-sistem medis tradisional dalam kenyataannya masih tetap hidup, meskipun praktik-praktik biomedik kedokteran makin berkembang pesat di negara kita dengan munculnya pusat-pusat layanan kesehatan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun oleh swasta. Hal tersebut menunjukkan bahwa *health care* merupakan fenomena sosial budaya yang kompleks (Kasniyah, 1997:71). Karena itu, dewasa ini para ahli antropologi kesehatan banyak mencurahkan perhatian pada konsep pengobatan dan obat-obat tradisional.

Menurut Foster dan Anderson (1978:51), di dalam masyarakat pedesaan konsep penyakit dikenal dengan istilah sistem personalistik dan sistem naturalistik. Sistem personalistik ialah penyakit yang dipercaya disebabkan oleh sesuatu hal di luar si sakit seperti akibat gangguan gaib seseorang

(guna-guna), jin, makhluk halus, kutukan, dan sebagainya; sistem naturalistik adalah penyakit yang disebabkan oleh sebab alamiah seperti cuaca dan gangguan keseimbangan tubuh.

Pemahaman tentang penyakit tersebut mempengaruhi pola pengobatan dan pemilihan alternatif pengobatan. Setidak-tidaknya, konsep pengobatan tradisional Jawa yang memiliki pandangan kosmologis tentang penyakit, memandang penyakit tidak saja pada apa yang menyebabkan sakit, melainkan juga bagaimana dan mengapa seseorang menjadi sakit. Sakit merupakan akibat rangkaian hubungan antara individu dengan lingkungan, yang individu itu adalah bagian yang tak terpisahkan dari suatu tatanan kosmis (Yitno, 1985:109). Akibat konsep tersebut, berbagai penyakit yang dipercaya sebagai akibat guna-guna, misalnya, tidak akan diobatkan ke dokter modern.

Berbagai hal tentang obat-obat tradisional dan konsep pengobatan di Jawa pernah diteliti oleh para pakar seperti Kasniyah (1987) yang meneliti etiologi penyakit secara tradisional dalam pikiran orang Jawa, Lestyawati tentang pengobatan tradisional di Balekerto, Sleman (1984), dan Yitno (1985) tentang kosmologi dan dasar konsep kesehatan pada orang Jawa, tetapi dari semua penelitian yang disebutkan di atas, tidak ada satu pun yang menggarap konsep pengobatan dan obat tradisional berdasar primbon.

Djojosingito (1985) pernah memberikan dasar-dasar pemikiran umum tentang pengetahuan obat-obatan Jawa tradisional, tetapi juga belum menyebutkan obat-obatan di primbon. Namun, setidaknya tulisan Djojosingito (1985:115) memberikan kerangka pemikiran tentang obat-obat tradisional Jawa. Menurutnya obat tradisional menyangkut 2 hal: 1) obat atau ramuan obat tradisional dan 2) cara pengobatan tradisional. Definisi obat tradisional adalah obat yang turun-temurun digunakan oleh masyarakat untuk mengobati beberapa penyakit tertentu dan dapat diperoleh secara bebas (DitPom, Depkes RI dalam Djojosingito, 1985:118).

Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa

Yang perlu dilakukan saat ini terhadap obat-obat tradisional, yang kadang-kadang tampak tidak rasional, ialah observasi. Kalau observasi ini menghasilkan keyakinan adanya fenomena yang berulang-ulang, dengan deduksi kita berusaha menerangkan fenomena tersebut atau secara induktif kita coba membuat hipotesis atau spekulasi yang harus dibuktikan. Dalam hal ini, kita berada pada ujung tombak pengetahuan (*frontier of knowledge*) (Djojosingito, 1985:120).

Suatu usaha dokumentasi obat-obat tradisional dilakukan oleh Mardisiwojo dan Harsono melalui buku seri yang berjudul *Cabe Puyang Warisan Nenek Moyang*. Buku ini terdiri dari 3 jilid. Buku *Cabe Puyang Warisan Nenek Moyang I* menyajikan nama, tempat tumbuh, dan jenis keadaan, kegunaan dari bermacam-macam tumbuh-tumbuhan yang biasa dipergunakan dalam ramuan obat-obatan di Indonesia. Dalam hal ini disajikan nama tumbuhan secara umum, nama dalam berbagai bahasa daerah, nama Latin, ciri-ciri tumbuhan, dan kegunaannya. Selanjutnya juga diuraikan nama berbagai jenis penyakit dan nama-nama tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobatinya. Buku ini tidak menyajikan asal dari khasiat bahan-bahan obat tradisional tersebut (Mardisiwojo dan Harsono, 1975).

Buku *Cabe Puyang Warisan Nenek Moyang II* menyajikan deskripsi berbagai macam penyakit secara alpabetis. Dalam hal ini diberikan penjelasan tentang sebab-musabab timbulnya suatu penyakit, gejala dan tanda-tandanya, perawatan dan pengobatannya, dan pengobatan yang dapat dilakukan dengan ramuan-ramuan dari tumbuhan. Sebagai pelengkap, buku ini menyajikan daftar nama-nama Latin bahan-bahan tumbuhan yang dijadikan obat (Mardisiwojo dan Harsono, 1987). Buku ini tidak menyajikan asal resep-resep yang disusun. Tampaknya buku ini berusaha memadukan pengetahuan kedokteran modern dengan obat-obat tradisional sebagai salah satu terapi terhadap munculnya suatu penyakit.

Buku yang ketiga berupa atlas yang berisi lukisan berbagai tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat (Mardisiwojo dan Harsono, 1975:5).

4. Sistem Pengobatan Tradisional Jawa

Berdasarkan kajian terhadap primbon-primbon Jawa ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan sistem pengobatan tradisional Jawa.

Dalam tradisi Jawa, sistem pengobatan tradisionalnya mempunyai beberapa karakter yang khas. Dalam menentukan penyakit, primbon menggunakan perhitungan yang berdasarkan perhitungan waktu. Perhitungan yang banyak digunakan ialah perhitungan yang menggunakan dasar perhitungan hari dan pasaran.

Primbon menggunakan bermacam-macam dasar perhitungan (yang sering disebut *neptu*). Dalam hal ini nama-nama perhitungan waktu (pasaran, hari, bulan, dan tahun) kadang-kadang juga abjad Jawa yang dikenal dengan *carakan* (ha na ca ra ka) diberi nilai tertentu yang selanjutnya digunakan untuk memperhitungkan baik buruknya sesuatu dan ramalan-ramalan lainnya.

Nilai (*neptu*) yang banyak digunakan adalah nilai hari dan pasaran. Menurut primbon, nilai hari dan pasaran tersebut masing-masing dapat dilihat dalam tabel berikut.

Hari	Neptu	Pasaran	Neptu
Senin	4	Pon	7
Selasa	3	Wage	4
Rabu	7	Kliwon	8
Kamis	8	Legi	5
Jumat	6	Pahing	9
Sabtu	9		
Minggu	5		

Dalam primbon, perhitungan diperoleh dari jumlah nilai hari dan pasaran (*neptu dina*

lan pasaran). Misalnya, jumlah nilai hari dan pasaran dari Minggu Pon adalah $5 + 7 = 12$.

Jumlah *neptu dina lan pasaran* saat datangnya penyakit dapat digunakan untuk menentukan (1) asal penyakit, (2) tingkat penyakit, dan (3) bagian yang sakit. Sebagai contoh, asal penyakit ditentukan dengan mengurangi jumlah hari dan pasaran tersebut dengan angka-angka kelipatan tiga sampai sisa terakhir. Sisa tersebut sebagai penentu asal penyakit yang dapat diuraikan berikut.

- (1) Sisa satu, jatuh hitungan tikus, penyakit datang dari dalam rumah. Maka, harus ditebus dengan memuliakan *dhanyang smarabumi* (makhluk halus yang menjaga wilayah) berupa *nasi golong* (nasi dibulatkan), *pecel ayam*, dan *sayur menir*.
- (2) Sisa dua, jatuh hitungan kadal, penyakit berasal dari luar rumah (halaman). Tebusannya ialah *tukon pasar* (makanan kecil/ jajanan dari pasar).
- (3) Sisa tiga, jatuh hitungan ular, penyakit datang dari air. Tebusannya adalah *jenang baning*.

Mengenai etiologi atau asal usul satu penyakit ini ditemukan beberapa pendapat. Sebagian besar pendapat-pendapat tersebut juga mendasarkan perhitungannya dengan dasar *hari dan pasaran* saat datangnya penyakit. Etiologi penyakit kadang juga ditentukan berdasarkan saat kelahiran si sakit dan atau perbuatan-perbuatan yang melanggar pantangan.

Antara primbon yang satu dengan yang lain kadang-kadang berbeda. Namun, dari perhitungan-perhitungan itu, dapat ditarik berbagai jenis penyakit yaitu, (1) dari Allah, (2) karena perkataannya sendiri yang tidak dipenuhi (*ujar*), (3) dari jin/ setan, dan (4) dari perbuatan jahat orang lain (*teluh tarangnyana*) (Sutrisno, 1961:36-37).

Etiologi penyakit menurut primbon ini dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk "diagnose penyakit" yang disesuaikan dengan pandangan dan kondisi zaman primbon tersebut pertama kali ditulis.

Sebagai contoh, etiologi penyakit dapat ditentukan berdasarkan *lenggahipun dinten* (tempat duduk hari). Tempat duduk hari tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Nama Hari	Tempat duduk penyakit
Senin	Telinga
Selasa	Hidung
Rabu	Perut
Kamis	Tulang
Jumat	Mata
Sabtu	Tungkai

Berdasarkan hari dimulainya sakit, maka dapat ditentukan anggota badan yang memulai sakit atau sebab penyakitnya. Misalnya, kalau sakit dimulai hari Minggu, asal penyakit dari tungkai. Penyebabnya dapat karena berjalan, tersandung, kelelahan, dan sebagainya. Bila sakit dimulai hari Senin, asal penyakit dari telinga. Penyebabnya bisa karena mendengar berita buruk, menahan marah, dan sebagainya yang bersumber dari telinga (Tjakraningrat, 1983:23).

Berdasarkan hari dimulainya sakit juga dapat ditentukan tentang jenis-jenis penyakit sebagaimana diuraikan dalam *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* (Tjakraningrat, 1991:228) yang dibuat sebagai tabel berikut.

Nama Hari	Sebab Penyakit
Senin	mempunyai nadzar yang belum dilaksanakan
Selasa	diguna-gunai oleh orang lain
Rabu	diganggu oleh makhluk halus/setan
Kamis	terkena <i>tulah</i> dari orang tua
Jumat	diganggu makhluk halus yang ada di kolong rumah
Sabtu	diganggu oleh setan yang berasal dari hutan
Minggu	diganggu oleh makhluk halus/setan

Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa

Secara teknis, pengobatan dalam tradisi Jawa yang terdapat dalam primbon mengenal beberapa teknis pengobatan, teknis pengobatan itu disebut berdasarkan tempat yang diberi ramuan dan cara memberikannya. Teknis pengobatan tersebut, antara lain, adalah *jamu* dan *cekok* (diminum), *bobok*, *parem*, *boreh*, *pilis*, *pupuk*, *sembur*, *tapel* (obat luar), *isyarat*, *tebusan*, *tetulak*, *mantra*, *suwuk*, *kidung*, dan *rajah* (ritual).

Aspek ritual magis mewarnai teknis pengobatan tradisional tersebut. Sebagai ilustrasi ialah pengobatan dengan *boreh*. *Boreh* (obat gosok luar) ditentukan berdasarkan tempat dimulainya penyakit. Tampaknya bahan *boreh* ini ditentukan berdasarkan nama anggota badan yang sakit dengan dasar bahasa Jawa. Kemiripan bahan *boreh* dengan anggota badan yang diberi *boreh* sangat jelas terasa. *Boreh* untuk bagian yang sakit tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Bagian yang sakit	Bahasa Jawa	<i>Boreh</i>
kepala	<i>sirah</i>	<i>janur</i>
dada	<i>dhadha</i>	daun <i>dhadhap</i> <i>srep</i>
tangan	<i>tangan</i>	daun <i>tanganan</i>
kaki	<i>sikil</i>	daun <i>sikilan</i>
kemaluan	<i>kewirangan</i>	<i>pudhak</i>

Janur adalah daun kelapa muda yang letaknya di atas. Hal ini sesuai dengan letak kepala yang berada di atas. Kata dada ada kemiripan dengan kata *dhadhap*, kata tangan sesuai dengan kata daun *tanganan*, sedangkan kaki dalam bahasa Jawa disebut *sikil*. Sementara itu, bentuk *pudhak* mirip dengan bentuk kemaluan laki-laki.

Bila yang sakit lebih dari satu anggota badan, beberapa bahan *boreh* tersebut dicampur menjadi satu. *Boreh* itu diberi

bumbu (campuran) yang terdiri dari *adas pulasari*, *temu*, dan bawang merah.

Di samping itu, bagian yang sakit perlu ditebus dengan cara sedekah sesuai dengan tempat yang sakit. Penebusan tersebut dilakukan dalam kenduri. Sedekah tersebut bila hanya satu bagian saja yang sakit (misalnya tangan kanan), maka tebusannya hanya satu. Namun kalau dua anggota badan yang sakit, tebusannya juga harus dua. Tebusan tersebut adalah sebagai berikut.

Anggota badan yang sakit	Wujud tebusan
kepala	kelapa utuh beserta <i>tabon</i> /kulitnya
dada	buah nangka utuh
tangan	pisang satu <i>lirang</i>
kaki	pohon tebu sebatang
kemaluan	pria : kue <i>klepon</i> wanita : kue <i>srabi</i> sepasang

Peracikan obat dikenal dua jenis, yaitu peracikan obat berdasarkan perhitungan waktu dan peracikan obat berdasarkan tradisi. Peracikan obat berdasarkan perhitungan waktu ditentukan saat datangnya penyakit atau hari lahir si sakit. Obat jenis ini bersifat ritual. Peracikan obat berdasarkan tradisi ditentukan berdasarkan gejala penyakit yang tampak.

Peracikan obat berdasarkan tradisi dapat dibagi menjadi 4 golongan, (1) *jalu usada*, (2) *wanita usada*, (3) *rarya usada*, dan (4) *triguna usada*. *Jalu usada* dapat diartikan sebagai obat untuk laki-laki. Kelompok obat ini disebut demikian karena di dalamnya berisi obat-obat yang berhubungan dengan masalah seks laki-laki. Obat ini meliputi pengobatan dan pencegahan impotensi, menguatkan zakar, menguatkan kemampuan hubungan seks, supaya mempunyai anak, mengobati penyakit kelamin laki-laki seperti rajasinga, dan memuaskan pasangan.

Wanita usada adalah pengobatan untuk masalah-masalah yang ada hubungannya dengan masalah reproduksi kaum wanita. Obat kelompok ini meliputi perawatan kecantikan, pengobatan masalah kewanitaan (keputihan dan sebagainya), perawatan sebelum, pada saat, dan sesudah melahirkan, dan pengobatan yang ada hubungannya dengan perawatan balita.

Rarya usada adalah obat untuk penyakit anak-anak. Obat ini meliputi pengobatan untuk anak-anak balita sejak dilahirkan (misalnya memotong usus pusat) sampai dengan penyakit anak-anak umum seperti muntaber, cacingan, batuk, dan sebagainya. Kadang-kadang, obat-obat untuk anak-anak ini ditentukan juga umurnya.

Triguna usada adalah obat untuk segala penyakit, baik untuk lelaki, wanita, maupun anak-anak. Obat jenis ini meliputi pengobatan untuk penyakit umum seperti kurang darah, flu, batuk, tujuan kecantikan, dan PPPK.

6. Relevansi Pengobatan Tradisional dalam Kaitannya dengan Pembangunan Bidang Kesehatan

Obat-obat tradisional merupakan salah satu senjata masyarakat Indonesia dalam menghadapi masalah kesehatan. Sampai dewasa ini, obat-obat tersebut masih fungsional, khususnya dalam memberikan pertolongan pertama dan menangani masalah kesehatan yang ringan. Sehubungan dengan hal tersebut, disarankan untuk dilakukan hal-hal sebagai berikut.

Perlunya digalakkan penelitian tentang keamanan beberapa resep obat-obat tradisional yang sudah ada. Dengan demikian, akan timbul suatu jenis pengobatan baru secara ilmiah yang disebut sebagai pengobatan tradisional.

Memperkenalkan kembali kepada masyarakat Indonesia mengenai kekayaan kebudayaan mereka dalam pengobatan. Hal ini perlu dilakukan karena sejak derasnya obat-obatan modern dengan harga yang relatif murah, kekayaan obat-obat tradisional

banyak dilupakan orang. Ketika terjadi krisis moneter pada saat harga obat-obatan modern sangat tinggi, obat-obat tradisional dapat menjadi salah satu alternatif bagi pembangunan di bidang kesehatan.

Obat-obat tradisional dapat dikembangkan untuk tujuan industri komersial yang saat ini sudah dirintis oleh beberapa produsen obat-obat tradisional seperti Jamu Air Mancur, Jamu Jago, Jamu Sido Muncul, dan sebagainya.

Dalam kaitan dengan pariwisata, penggunaan obat-obat tradisional dapat dikembangkan sebagai objek wisata yang menarik.

Obat-obat tradisional merupakan aset budaya bangsa yang dapat dikembangkan sebagai salah satu kebanggaan nasional. Hal ini telah ditempuh oleh Cina dan India yang mengembangkan pengobatan tradisional sebagai bentuk kebanggaan nasional mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Ki Sumidi. 1979. *Pustaka Centhini*. Yogya: U.P. Indonesia.
- Amengkunagara III, Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom (Inggang Sinuhun Paku Buwana V ing Surakarta. 1992. *Serat Centhini: Suluk Tambangraras*. Jilid I. Dilatinkan oleh Kamajaya. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Atmasupana II, Raden Ngabehi. 1994. *Serat Primbon*. Reproduksi Naskah Asli dari Paheman Radyapustaka. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Djojosingito, Ahmad Muhammad. 1985. "Pengetahuan Obat-obatan Jawa Tradisional" dalam Soedarsono dkk. (Editor). *Celaka, Sakit, Obat, dan Sehat Menurut Konsepsi Orang Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Foster, George M dan Anderson. 1978. *Medical Anthropology*. New York: John Wiley & Sons.

Konsep Pengobatan Tradisional Menurut Primbon Jawa

- Indrajati, tanpa tahun. *Primbon Sabda Sas-maya*. Cetakan VI. Solo: Sadu-Budi.
- Indrajati, Sang . 1979. *Kitab Wedha Mantra*. Solo: Sadu-Budi.
- Kasniyah, Naniek. 1997. "Etiologi Penyakit Secara Tradisional dalam Alam Pikiran Orang Jawa" makalah dalam *Sarasehan Rutin Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi)*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Lestyawati, Endang. 1984. "Pengobatan Tradisional di Balekerto". Skripsi S1 Fak. Sastra UGM.
- Mardisiwoyo, Sudarman dan Harsono Rajakmanngunsudarso. 1975. *Cabe Puyang Warisan Nenek Moyang I*. Jakarta: P.T. Karya Wreda.
- . 1987. *Cabe Puyang Warisan Nenek Moyang II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pakubuwono I. *Serat Racikan Boreh saha Parem*. Naskah dari Sanapustaka, Kasunanan Surakarta.
- Soeratno, Siti Chamamah. 1997. "Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini". dalam *Tradisi Tulis Nusantara*. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Subalidinata, R.S., 1985. "Primbon Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa". dalam Soedarsono dkk. (Editor). *Aksara dan Ramalan Nasib dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sura, Ki. Tanpa Tahun. *Buku Primbon Jawi Jangkep*. Solo: Mayasari.
- Sutrisno, Eddy T. 1961. *Primbon Djawi Adji Wara*. Surakarta: Mas.
- Tanaya, R. Tanpa Tahun. *Primbon Jawa Bakti Jamal*. Cetakan IV. Solo: Sadu-Budi.
- Tanoyo, R. Tanpa Tahun. *Primbon Sabda Amerta*. Solo: Sadu-Budi.
- Tanpa Pengarang. Tanpa Tahun. *Primbon Jawa: Kang Ngemot Sawarnaning Primbon Karahayon*. Cetakan V. Solo: Sadu-Budi.
- Tjakraningrat, Kanjeng Pangeran Harya. 1983. *Kitab Primbon Bektijamal-Adammakna Ayah-Betaljemur* (Cetakan 2). Yogyakarta: Penerbit Soemadidjojo Maha Dewa.
- . 1991. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna* (Cetakan 51). Yogyakarta: Penerbit Soemadidjojo Mahadewa.
- . 1994. *Kitab Primbon Atassadhur Adammakna* (Cetakan 5). Yogyakarta: Penerbit Soemadidjojo Maha Dewa
- . 1994. *Kitab Primbon Lukmanakim Adammakna* (Cetakan 6). Yogyakarta: Penerbit Soemadidjojo Maha Dewa.
- Trunarimong, Ki dan Sang Indrajati. Tanpa Tahun. *Kitab Mantra Yogya*. Solo: Sadu Budi.
- Wiryapanitra. Tanpa tahun. *Wejangan Walisanga: Isi Wejangan Wali Sanga dalam Laku-lakune*. Solo: Sadu-Budi.
- Wojowasito dan Poerwadarminta, WJS. 1980. *Kamus Lengkap*. Bandung: Penerbit Hasta.
- Yitno, Amin. 1985. "Kosmologi dan Konsep Kesehatan pada Orang Jawa" dalam Soedarsono dkk. (Editor). *Celaka, Sakit, Obat, dan Sehat Menurut Konsepsi Orang Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.